

IMPLEMENTASI *CHARACTER BUILDING* DAN *CREATIVE LEARNING*

PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VII

DI MTs NURUL MUJTAHIDIN MLARAK

SKRIPSI



Oleh :

YULIANA LESTARI

NIM. 201180240

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Lestari, Yuliana, 2022. *Implementasi Character Building dan Creative Learning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci : *Character Building, Creative Learning, Aqidah Akhlak.*

Perkembangan zaman begitu pesat, mulai dari teknologi, informasi dan budaya masyarakat juga tidak luput dari perkembangan. Bahkan kenakalan remaja marak terjadi di lingkungan masyarakat. Sering kita jumpai adanya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, aksi tawuran antar pelajar dan kurangnya adab pada diri mereka. Pendidikan agama Islam yang merupakan sistem pendidikan tidak dipungkiri lagi memiliki kontribusi cukup baik untuk membantu pembentukan karakter bangsa melalui berbagai metode yang cukup meyakinkan dan mengesankan. Adapun tujuan pendidikan agama Islam ialah menanamkan taqwa serta akhlak mulia juga menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam, maka tujuan tersebut dapat dicapai dengan metode *creative learning* dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memaparkan konsep *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak. (2) Mendeskripsikan implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak. (3) Memaparkan hasil implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif studi kasus di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan data diolah menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak menekankan bab ibadah dan karakter. (2) Implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak ini menggunakan berbagai metode pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui pendidikan yang berkarakter. (3) Hasil implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak menunjukkan sudah berhasil diterapkan oleh guru yang dapat dilihat perkembangan para siswanya yang mematuhi peraturan sekolah dan juga para siswa menerapkan *character* yang diinternalisasikan oleh pihak madrasah di antaranya sikap tanggungjawab, disiplin, mandiri, jujur dan sopan santun.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yuliana Lestari
NIM : 201180240
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Character Building* dan *Creativity Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Umar Sidiq, M.Ag

NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 13 September 2022

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yuliana Lestari
NIM : 201180240
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning*
pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs NurulMujtahidin
Mlarak

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 9 November 2022

Ponorogo, 9 November 2022

Mengesahkan,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd ()

Penguji I : Drs. Kasnun, MA ()

Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M. Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Lestari

NIM : 201180240

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Nurul
Mujtahidin Mlarak

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi darikeseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2022

Penulis



Yuliana Lestari
NIM. 202180089

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Lestari
NIM : 201180240
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Character Building* dan *Creativity Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2022

Yang Membuat Pernyataan



Yuliana Lestari

NIM. 201180240

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
A. Kajian Teori	
1. <i>Character Building</i>	8
2. <i>Creative Learning</i>	15
3. Aqidah Akhlak	19
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	24
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Kehadiran Penelitian	29
C. Lokasi Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	34
G. Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Mujtahidin Mlarak	37
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	42
3. Profil Singkat Madrasah.....	45
B. Paparan Data	
1. Data Konsep <i>Character Building</i> dan <i>Creative Learning</i> pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.....	47
2. Data Implementasi <i>Character Building</i> dan <i>Creative Learning</i> pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.....	50
3. Data Hasil Implementasi <i>Character Building</i> dan <i>Creative Learning</i> pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.....	51

C. Pembahasan	
1. Analisis Konsep Character Building dan Creative Learning pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.	53
2. Analisis Implementasi <i>Character Building</i> dan <i>Creative Learning</i> pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.....	57
3. Analisis Hasil Implementasi <i>Character Building</i> dan <i>Creative Learning</i> pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.....	60
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67
RIWAYAT HIDUP	89
SURAT IJIN PENELITIAN	90
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan zaman begitu pesat, mulai dari teknologi, informasi dan budaya masyarakat juga tidak luput dari perkembangan. Dengan adanya perkembangan-perkembangan sosial ini budaya yang telah melekat pada masyarakat lambat laun semakin luntur. Seperti halnya adab sopan, santun, tegur dan sapa. Bahkan kenakalan remaja marak terjadi di lingkungan masyarakat. Sering kita jumpai adanya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, aksi tawuran antar pelajar dan kurangnya adab pada diri mereka.

Adanya fenomena dekadensi moral pada remaja ini peran lembaga pendidikan formal dirasa sangat penting dalam mengatasi hal tersebut. Sesuai dengan fungsinya sebagai wadah membentuk generasi muda, mengembangkan potensi dan meningkatkan kecerdasan pada diri peserta didiknya.

Pendidikan merupakan cara yang tepat dalam membimbing remaja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai bentuk pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian dan kekuatan spiritual keagamaan.³ Untuk membentuk generasi muda sesuai yang diharapkan maka perlu adanya evaluasi dan perbaikan, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Pendidikan agama Islam yang merupakan sistem pendidikan tidak dipungkiri lagi memiliki kontribusi cukup baik untuk membantu pembentukan karakter bangsa melalui

³ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 1.

berbagai metode yang cukup meyakinkan dan mengesankan.⁴ Adapun tujuan pendidikan agama Islam ialah menanamkan taqwa serta akhlak mulia juga menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.⁵ Pendidikan yang tepat dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan bermoral adalah pendidikan karakter.⁶

Karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral yang melekat pada diri seseorang meliputi sikap, perilaku serta pemikiran.⁷ Terbentuknya karakter cenderung pada lingkungannya, akan tetapi lingkungan yang baik maupun buruk tidak menjamin karakter seseorang menjadi demikian. Tergantung pada diri masing-masing dalam pengendalian diri.

Pengendalian diri atau biasa disebut dengan kontrol diri merupakan kemampuan tubuh serta pikiran dalam melakukan sesuatu yang semestinya dilakukan.⁸ Dengan adanya kontrol diri setiap individu akan mulai berpikir setiap tindakan yang diambil apakah berbahaya bagi diri dan apa yang terjadi jika kita tetap melakukan tindakan tersebut.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 fungsi dan tujuan pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

⁴ Umar Sidiq., dkk, "Desain Pembelajaran Akhlak melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamic Education* 6 (2021): 132.

⁵ Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini" *Insania* 16 (2011): 257.

⁶ Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 11.

⁷ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), 2.

⁸ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2008),

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Membangun karakter remaja pada lingkungan sekolah dan mengembangkan kreativitas di setiap proses belajar mengajar dirasa sangat efektif. Karena kreativitas merupakan bentuk pembelajaran yang menginterpretasikan konsep-konsep abstrak yang mengacu antusiasme, keterampilan keingintahuan, dan eksplorasi pada diri mereka.⁹ Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, nyaman, dan kondusif.

MTs Nurul Mujtahidin merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama Islam yang biasa disebut dengan madrasah, terletak di kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo. MTs Nurul Mujtahidin merupakan sekolah swasta yang dirintis sejak tahun 1964. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana cukup lengkap meliputi sejumlah ruang kelas, kelengkapan penunjang belajar dan memiliki luas sekolah sekitar 3760 M².

Dari hasil pengamatan saya di MTs Nurul Mujtahidin, siswa- siswi memiliki kebiasaan yang baik yaitu setiap pagi melakukan pembiasaan do'a ketika akan memulai pembelajaran. Selain itu setiap individu pastinya memiliki karakter yang berbeda dengan yang lainnya. Di sini saya mendapati siswa yang berperilaku kurang baik dengan bertutur kata kurang sopan, emosi yang

⁹ Florence Beetlestone, *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa* (Bandung: Nusa Media, 2013), 3.

meledak-ledak dan bertingkah semaunya sendiri, mungkin karena faktor pubertas atau ada faktor yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku demikian. Adanya siswa yang berperilaku demikian takutnya akan berpengaruh bagi teman-temannya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pembentukan karakter dengan metode yang kreatif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam bentuk skripsi yang berjudul “Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan identifikasi masalah yang dihadapi saat ini maka peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan karakter (*character building*) terhadap peserta didik melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak. Agar pendidikan karakter (*character building*) dapat terealisasi sesuai tujuan maka pendidik menggunakan model pembelajaran kreatif (*creative learning*) yang mampu menarik peserta didik untuk menanamkan karakter yang baik dan religius sesuai ajaran agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak ini peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak?

2. Bagaimana implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak?
3. Bagaimana hasil implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Memaparkan konsep *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.
2. Mendeskripsikan implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.
3. Memaparkan hasil implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Untuk secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis terkait implementasi *character building* dan *creative learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama.
 - b. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan *character building* dan *creative learning* pada Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi tanah air Indonesia.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.
 - c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini. Adanya bab pertama ini bertujuan untuk

memudahkan dalam memaparkan data penelitian.

Bab kedua, terdapat bahasan mengenai kajian teori serta telaah hasil penelitian terdahulu terkait implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang di dalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai gambaran umum MTs Nurul Mujtahidin Mlarak yang mencakup letak geografis, sejarah didirikannya madrasah, profil, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi serta sarana dan prasarana, pembahasan mengenai implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs NurulMujtahidin Mlarak.

Bab kelima, sebagai bab penutup. Pada bab ini berisi inti dari hasil penelitian yang memudahkan pembaca dalam mengambil kesimpulan dari penelitian ini. Bab kelima meliputi penutup dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. *Character Building*

a. Pengertian *Character Building*

Membangun pendidikan karakter dapat dilihat dari cara berpikir dan tingkah laku yang mana merupakan ciri khusus yang dimiliki dari diri seseorang. Hal ini bertujuan sebagai bekal seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik tanpa menimbulkan masalah ataupun perpecahan dalam lingkungan tersebut, baik lingkungan keluarga, masyarakat, komunitas dan negara.

Seseorang tidak bisa mewarisi karakter dari orang tuanya begitu saja, hal ini disebabkan karakter itu berasal dari diri sendiri dan dibentuk serta dikembangkan melalui proses tertentu seperti pembelajaran, pembiasaan serta pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Untuk memahami karakter seseorang maka dapat diaplikasikan serta dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari.

Nuraeni menyatakan *character building* terdiri dari dua kata yaitu "*building*" artinya membangun sedangkan "*character*" artinya karakter. Pada kata membangun ini bersifat membina dan memperbaiki dan karakter diartikan sebagai adab, moral dan akhlak yang membedakan setiap diri individu.

Kamaruddin berpendapat bahwa pembinaan karakter peserta didik

pada setiap lingkungan pendidikan dilakukan oleh institusi sebagai wujud pembentukan karakter peserta didik. Wibowo mendeskripsikan pendidikan karakter merupakan suatu cara dan proses memberi contoh keteladanan dalam mengembangkan kepribadian yang terpuji serta mulia pada setiap kalangan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *character building* adalah usaha yang dilakukan untuk mendidik, membina, membangun dan membentuk karakter atau kepribadian seseorang yang bermoral, beradab, berakhlak mulia dan terpuji.¹⁰

b. Konsep *Character Building*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan pembeda antara individu dengan yang lain. Karakter sudah melekat pada diri individu sejak ia dilahirkan, bisa berubah tergantung pada lingkungan keluarga maupun sosialnya.

Sejatinya seseorang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan tindakan yang baik pula, akan tetapi sikap baik ini akan terlihat hanya dilihat dari pandangan mata orang lain. Jadi seseorang menilai diri seseorang berdasarkan dari apa yang mereka lihat saja.

Usaha dalam membangun karakter pada diri seseorang khususnya pada remaja ini melalui pendidikan yang dilakukan di lingkungan

¹⁰ Asep Sopian, *Character Building dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Boarding School Era Industri 4.0: Kajian Teoritis dan Empiris di Masa Pandemic Covid 19* (Bandung: Royyan Press, 2020), 78-79.

sekolah dirasa efektif. Di dalam lingkup sekolah peserta didik akan dibina, dibimbing dan diarahkan untuk melakukan hal-hal atau pembiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga mampu membentuk karakter pada diri peserta didik sesuai yang diharapkan.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menyatakan pendapatnya yaitu terdapat tiga komponen karakter yang harus ditekankan pada diri seseorang antara lain:

- 1) *Moral knowing*, yang artinya pengetahuan tentang moral yang berhubungan dengan pengetahuan nilai-nilai moral, pembangunan kesadaran moral dan pertimbangan akan pandangan orang lain terhadap diri kita.
- 2) *Moral feeling*, perasaan tentang moral ini berhubungan dengan memahami keinginan isi hati, pengapresiasian harga diri dengan melakukan tindakan kebaikan, mencintai sesuatu yang baik dan memiliki empati yang tinggi.
- 3) *Moral action*, perbuatan moral berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengubah perspektif dan penilaian diri terhadap moral sehingga menjadikan tindakan yang baik dan tangkas.¹¹

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya membangun karakter peserta didik yang efektif melalui pendidikan pada lingkungan sekolah, dengan guru sebagai pembina, pembimbing dan

¹¹ Ibid., 79-80.

pengarah peserta didik dalam membentuk karakternya. Dengan menekankan komponen-komponen karakter antara lain *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

c. Nilai-nilai dalam *Character Building*

Karakter merupakan nilai yang melekat pada diri seseorang yang biasa dikenali dengan sifat. Proses membangun karakter ialah proses penanaman nilai pada diri seseorang dilakukan secara terus menerus yang kemudian menetap pada dirinya.¹² Nilai-nilai yang dikatakan di atas meliputi:

a) Religius

Nilai religius harus ditanamkan secara maksimal baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama yaitu antara keluarga dan guru. Penanaman nilai religius sering dihubungkan dengan agama, akan tetapi pendapat umum menyatakan bahwasanya religius tidak selalu sama dengan agama. Pendapat ini berdasarkan pada tidak sedikit orang yang beragama tetapi tidak menjalankan perintah agamanya secara baik.

Sedangkan ada seseorang religius atau bisa dikatakan sangat religius akan tetapi justru ia kurang memperdulikan agamanya. Berbeda dalam konteks *character building*, religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹³

b) Jujur

¹² Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali* (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 1.

¹³ Ngainun Naim., 132.

Jujur berarti tidak berdusta atau mengatakan kebenaran. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang dan ditumbuhkembangkan sebagai karakter yang melekat pada diri. Dalam menanamkan sikap jujur tidak semata-mata hanya menggunakan lisan saja melainkan perlu adanya metode yang tepat, pemahaman dan keteladanan.¹⁴

Perilaku jujur merupakan cerminan keimanan, moral dan etika pada diri seseorang. Dengan adanya keimanan yang ada pada hati seseorang maka akan menumbuhkan perilaku-perilaku yang baik. Mereka akan menunjukkan sikap juga perilaku yang taat kepada Allah Swt, berbuat sesuai hati nurani/iman, selalu berkata jujur tanpa ada yang dikurangi maupun dilebih-lebihkan, selalu bergaul dengan orang-orang yang baik.¹⁵

c) Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan juga tidak menolak akan pendapat, gaya hidup maupun sikap yang berbeda pendapat, gaya hidup dan sikap sendiri. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi pada diri seseorang.¹⁶ Sikap toleransi ini harus dimiliki oleh setiap diri manusia sebab keberagaman diri manusia memunculkan perbedaan seperti halnya ras, suku dan agama. Maka

¹⁴ Ibid., 132.

¹⁵ Muhasim, "Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman", Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 1, 2017, 176-177.

¹⁶ Ibid., 138-139.

sikap saling menghargai dan saling menghormati antar individu maupun kelompok sangat-sangat diperlukan untuk menjaga perdamaian dan ketentraman dalam bersosial dan bernegara.

Pentingnya sikap toleransi ini harus ditanamkan pada diri seseorang sejak usia dini, baik pada dunia pendidikan maupun lingkungan sehari-harinya. Pada dunia pendidikan yang berperan menuntun dan membimbing anak untuk menanamkan sikap toleransi ialah guru, sedangkan pada lingkungan sehari-hari maka orang tua yang berperan membimbing anak. Penanaman sikap toleransi pada anak sejak dini dapat menghindari kesenjangan yang mungkin bisa terjadi pada anak-anak ketika menghadapi perbedaan yang melatarbelakangi seperti ekonomi, warna kulit, suku dan agama. Namun apabila orang tua dan guru telah menanamkan sikap toleransi pada anak maka perbedaan yang ada dihadapan anak tersebut bukanlah suatu halangan bagi mereka untuk menjalin sebuah pertemanan, melainkan mereka menganggap kekayaan budaya yang pantas untuk disyukuri. Karena pada hakikatnya antara individu dengan yang lainnya itu berbeda dari berbagai aspek serta budaya.¹⁷

d) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, peraturan maupun perintah. Dengan kata lain yang sering kita pahami

¹⁷ Santi Sipa.,dkk “Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2016, 2.

disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Setiap orang mampu untuk mendisiplinkan diri masing-masing dengan suatu usaha yang dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. Meskipun ada keterpaksaan pada awal pelaksanaan namun lambat laun hal ini akan menjadi kebiasaan dan mudah untuk dilakukan.

e) Kreatif

Kreatif merupakan nilai penting yang ada pada *character building*, karena adanya nilai kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Yang mereka rasakan jiwanya selalu gelisah dengan artian positif, sehingga menjadikan pikirannya terus berkembang memikirkan hal-hal yang baru pastinya bermanfaat.¹⁹ Kreatif ini kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang menarik dan mengeluarkan potensi-potensi yang ada pada pikirannya sehingga orang yang kreatif mampu dengan cepat menemukan ide-ide baru untuk segera memecahkan suatu problematika yang sedang dihadapi.

Orang yang kreatif biasanya rasa ingin tahunya begitu tinggi, hal ini mendorong dirinya untuk terus mencari tahu apa yang mereka ingin ketahui. Mereka akan menghabiskan waktu luangnya untuk bereksplorasi, membaca buku-buku, menonton video yang bermanfaat, dan mempelajari hal-hal yang menurutnya menarik. Jika belum

¹⁸ Ibid., 142-143.

¹⁹ Ibid., 152.

merasakan kepuasan akan hal yang ia temukan maka akan terus diulangi pada lain kesempatan sampai menemukan kepuasan atas apa yang ingin diketahuinya tadi.

2. *Creative Learning*

a. *Pengertian Creative Learning*

Kreativitas merupakan sifat imajinatif yang dimiliki seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan atau suatu ide yang kreatif. Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai pengertian kreativitas.

Menurut Supriadi mengatakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda. Adapun Chaplin mengutarakan pendapat bahwa kreativitas yaitu kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, permesinan dan pemecahan suatu masalah menggunakan metode-metode baru.

Sedangkan Semiawan berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru serta menerapkannya dalam pemecahan suatu masalah.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan baru, karya baru dan ide kreatif yang diterapkan pada pemecahan

²⁰ Yeni Rachmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 13-14.

suatu masalah. Jadi jika dihubungkan dengan pembelajaran maka dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

b. Pengembangan Creative Learning

Dalam pengembangan kreativitas sebaiknya dilakukan sejak usia dini sebagai bentuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masalah yang kompleks dengan seiring berkembangnya pengetahuan. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam memupuk kreativitas diri seorang anak, terdapat empat hal yang harus diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas:

1) Rangsangan mental

Untuk memunculkan kreativitas pada anak maka perlu adanya rangsangan yang baik pada aspek kognitif maupun kepribadian serta suasana psikologis yang mendukung. Stimulasi yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi pada anak setiap hari secara bervariasi disesuaikan pada umur anak yang dilakukan oleh keluarga. Menciptakan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan, sebisa mungkin bangun rangsangan yang positif pada anak sehingga apa yang mereka dengar, lihat, maupun ingat maka akan ditiru.

2) Iklim dan kondisi lingkungan

Menciptakan lingkungan kondusif yang memudahkan anak untuk melakukan aktivitas seperti melihat, memegang, mendengar

dan memainkan. Hal ini dapat memudahkan dalam pengembangan kreativitasnya. Umumnya lingkungan yang diperlukan untuk menstimulasi perkembangan anak yaitu pada ruang terbuka, hal ini dikarenakan pada usia kanak-kanak ini mereka sedang aktif-aktifnya bergerak.

Dalam hal ini anak-anak akan menikmati masa-masa bermain maka membutuhkan ruang terbuka untuk berlari-lari, bermain sepeda, bermain bola dan sebagainya. Lingkungan yang kondusif dan aman ini mampu merangsang saraf motorik pada anak-anak.

3) Peran guru

Peran guru dalam mengembangkan kreativitas sangat penting, maka guru harus mampu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu peran guru juga mengarahkan, melatih dan membimbing siswa pada hal-hal yang baik dan benar.

Pada kesempatan ini guru berperan mengembangkan kreativitas siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi tentang apa yang ingin diketahuinya, menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa, berani mencoba akan hal-hal yang baru dan bermanfaat, menyadari keberagaman kreativitas pada setiap diri siswa. Hal ini mampu meningkatkan stimulus perkembangan kreativitas siswa.

4) Peran Orang Tua

Peranan orang tua sangatlah penting bagi pengembangan kreativitas pada anak, hal ini dikarenakan orang tua setiap hari dan yang sering berinteraksi dengan anak. Maka dengan seringnya interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua, si anak menganggap orang tua adalah orang yang paling dekat dengannya. Sebagai orang tua hendaknya mempunyai sikap demokratis, maksudnya menghargai pendapat anak, mau mendengarkan setiap apa yang diceritakan anak, mampu mendorong anak untuk berani dan mengungkapkan, dan tidak memotong pembicaraan anak.

Dengan orang tua yang mendukung dan membantu menstimulasi pengembangan kreativitas pada anak maka pengembangannya akan lebih optimal.²¹ Utami Munandar menjelaskan bahwasanya sikap orang tua terhadap anak dapat menunjang tumbuhnya kreativitas sebagai berikut:

- a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, berkhayal dan merenung tentang imajinasinya.²²

²¹ Barkah Lestari, "*Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak*", Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 3 No. 1, 2006, 22.

²² Ibid., 28-32.

3. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari Arab “*aqada, ya'qidu, 'aqdan*” yang artinya mengikat atau membuat perjanjian. Sedangkan menurut istilah ialah urusan-urusan yang harus dibenarkan hati dan diterima dengan rasa puas.²³ Yang mana suatu perkara harus diyakini akan kebenarannya pada hati seseorang sehingga tidak ada keraguan yang timbul.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhaniy aqidah ialah iman. Yang merupakan keyakinan atau pembenaran yang bersifat pasti sesuai pada kenyataan atas dasar dalil yang telah ada. Mahmud Syalthout mendeskripsikan aqidah adalah cara pandang suatu keyakinan yang harus diyakini dahulu sebelum merambah kepada perkara yang lainnya, disertai dengan keyakinan tanpa adanya keraguan yang meliputi diri dan tidak dipengaruhi akan kesamaan yang bisa menyerupainya.

Sedangkan Muhammad Husein Abdullah berpendapat aqidah ialah pemikiran-pemikiran yang menyeluruh meliputi manusia, alam, kehidupan dan hubungan semua sebelum adanya kehidupan kemudian setelah adanya kehidupan.²⁴ Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan, aqidah adalah keyakinan pada diri seseorang yang diyakini akan kebenarannya yang bersifat pasti tanpa adanya keraguan

²³ Zakiah Daradjat., dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 307.

²⁴ M. Anugrah Arifin, *Aqidah Akhlak Berbasis Humanistik* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 3-4.

yang timbul, sehingga sesuai pada fitrah manusia yang mana keyakinan tersebut diucapkan daripada lisannya serta diimplementasikan dengan tingkahlaku ataupun perbuatan.

b. Pengertian Akhlak

Sementara itu menurut bahasa, akhlak juga berasal dari bahasa Arab, *khalafa* yang artinya tingkah laku, tabi'at, watak, moral dan budi pekerti. Menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Al-Qurthubi, perbuatan yang bersumber dari manusia yang selalu diperbuat, maka itulah yang dinamakan akhlak.²⁵ Rosihan Anwar berpendapat akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mengendalikan diri manusia untuk melakukan tindakan tanpa adanya pertimbangan dan pilihan dahulu sehingga tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan.²⁶ Jadi dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan akhlak adalah segala sesuatu yang berasal dari manusia berupa perbuatan, tingkah laku, watak, moral dan budi pekerti yang melekat pada diri seseorang yang spontan melahirkan tingkahlaku atau perbuatan tanpa dipikirkan serta diangan-angan kembali.

Akhlak di sini juga ada kaitannya dengan pendidikan moral. Pendidikan moral tentang pertanyaan-pertanyaan yang benar maupun

²⁵ Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 135.

²⁶ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

yang salah pada hubungan terhadap sesama manusia yang termasuk pada konsep-konsep seperti harga diri manusia, harkat manusia, saling menghargai sesama manusia, keadilan sosial bagi setiap manusia, persamaan hak tanpa adanya perbandingan-bandingan dan sebagainya. Adapun tujuan pendidikan moral ini untuk membantu menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri siswa dalam berpendapat, berbuat adil serta saling menghargai antar sesama.²⁷

c. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan SMP. Adanya mata pelajaran Aqidah Akhlak mampu meningkatkan aqidah dan akhlak pada diri siswa-siswi sesuai dengan ajaran Islam. Peningkatan ini bisa dilakukan dengan cara mempelajari buku sebagai media belajar siswa yang isinya memuat beberapa materi yang meliputi rukun iman, yaitu dimulai dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir hingga *Qadha dan Qadhar*. Adanya rukun iman ini dapat meningkatkan aqidah pada diri siswa atau keyakinan terhadap diri siswa akan kebenaran-kebenaran yang bersifat pasti tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Mempelajari dan pemahaman pada *al-asma' al-husna* dengan cara mengimplementasikan serta melakukan perilaku terpuji dalam

²⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 132.

kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosialnya dan pada lingkungan keluarga maupun bermasyarakat. Sehingga siswa dapat membedakan baik dan buruk dan dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela.

d. Fungsi Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak dapat kita jumpai di sekolah-sekolah berbasis agama Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu bukan berarti pada sekolah-sekolah yang berbasis umum tidak ada mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran ini tetap ada namun dikemas secara umum dalam satu buku yang meliputi pelajaran agama Islam yang lainnya.

Mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak terdapat banyak fungsi yang dapat diperoleh. Adapun pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- 2) Penyesuaian mental peserta didik pada lingkungan fisik dan sosial melalui pelajaran Aqidah Akhlak.
- 3) Pencegahan peserta didik akan hal negatif dari lingkungan dan budaya yang kurang baik.
- 4) Membudayakan peserta didik berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Terdapat banyak fungsi dalam mempelajari Aqidah Akhlak.

Pengajaran tentang informasi pengetahuan keimanan dan akhlak sekaligus sistem dan fungsionalnya.²⁸

e. Tujuan Aqidah Akhlak

Usaha yang dilakukan untuk menyiapkan diri seseorang dalam menjalani kehidupan dengan mengenal, menghayati, memahami serta mengimani Allah Swt. Hal ini tidaklah serta-merta dilakukan begitu saja, maka perlu adanya pegangan sebagai pedoman untuk merealisasikan keimanan kepada Allah Swt melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan.

Aqidah Akhlak menjadi pedoman bagi umat muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang berarti umat muslim hendaknya meyakini pokok-pokok kandungan aqidah dan akhlak tersebut. Berikut ini tujuan dari Aqidah Akhlak:

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar keTuhanan sejak lahir.
- 2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan luhur dalam setiap melakukan tindakan baik dengan sesama makhluk hidup, lingkungan dan Tuhan YME.
- 3) Menghindari diri dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik yang bisa menyesatkan.²⁹

²⁸ Dwi Banawi, *Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter* (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 24.

²⁹ Fadhoil, "Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak pada MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015," *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2015, 86–87.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadikan perbandingan dan acuan pada penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak menimbulkan asumsi kesamaan antara penelitian ini dengan yang lainnya.

1. Hasil Penelitian Dewi Anisatul Munawaroh, dkk (2021)

Penelitian Dewi Anisatul Munawaroh, dkk (2021) yang berjudul “Implementasi Pembangunan Karakter dan Kreativitas Pembelajaran Siswa melalui Program Utama pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatori yaitu penjelasan terhadap topik implementasi *character building dan creative learning*. Prosedur analisis data kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari hasil wawancara, jurnal penelitian yang berfokus pada topik implementasi pembangunan karakter dan kreativitas pembelajaran siswa. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pembangunan karakter dan kreativitas pembelajaran siswa melalui program utama pada sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya implementasi pembangunan karakter dan kreativitas belajar siswa itu terdapat pada berbagai macam program unggulan yang ada pada Sekolah Dasar Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Hal ini tidak hanya berfokus pada siswa saja, melainkan berpusat pada seorang guru juga. Seorang guru dituntut mampu se kreatif mungkin dalam menumbuhkan

keadaan belajar yang menyenangkan untuk siswa, sehingga terciptanya suasana belajar yang nyaman, tenang dan kondusif.

2. Hasil Penelitian Firman Mansir (2021)

Penelitian Firman Mansir (2021) yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Agama dan *Sains* dalam *Character Building* Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah”. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan penelitian yang didasarkan pada studi literatur melalui metode pengolahan data serta pengumpulan pustaka dengan cara mencari referensi dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metode yang sesuai serta efektif dalam analisis pendidikan agama dan *sains* dalam *character building* peserta didik.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang sesuai dan efektif pada peran pendidikan agama dan *sains* dalam *character building* adalah *mix method* yang menggabungkan tiga metode lainnya yaitu; metode *problem solving*, metode *discovery* dan metode *inquiry*.

3. Hasil Penelitian Widliati Latifah (2017)

Penelitian Widliati Latifah (2017) berjudul “Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada Proses Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD Aksara Semarang”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran tematik di kelas 1.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran tematik khususnya di kelas 1 SD Aksara Semarang telah sesuai dengan tujuan *character building* dan *creative learning* yang bertitik fokus karakter sabar dan tertib. Pada nilai kreatifitas dan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

No	Nama	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Anisatul Munawaroh, dkk.	Implementasi Pembangunan Karakter dan Kreativitas Pembelajaran Siswa melalui Program Utama pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan penelitian kualitatif ➤ Membahas pendidikan karakter dan kreativitas pembelajaran 	Pada penelitian terdahulu berfokus pada implementasi pembangunan karakter dan kreativitas pembelajaran siswa. Sedangkan penelitian ini lebih kepada implementasi

				<p>pendidikan karakter/ <i>character building</i> dan <i>creative learning</i> pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.</p>
2.	Firman Mansir	<p>Aktualisasi Pendidikan Agama dan <i>Sains</i> dalam <i>Character Building</i> Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah</p>	<p>Membahas <i>character building/</i> pendidikan karakter.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi lapangan, bertitik fokus pada aktualisasi sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi.</p>

3.	Widliati Latifah	Implementasi <i>Character Building dan Creative Learning</i> pada Proses Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD Aksara Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas <i>character building dan creative learning</i> ➤ Menggunakan metode penelitian kualitatif 	Penelitian terdahulu berfokus pada karakter sabar dan tertib. Sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter disiplin, jujur dan bertanggungjawab.
----	---------------------	---	--	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dalam temuan-temuannya tidak didapat melalui serangkaian rumus statistik atau bentuk hitungan pada lainnya, melainkan bertujuan untuk memaparkan gejala dengan cara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data, observasi lapangan dan analisis dengan menjadikan diri peneliti sebagai instrumen kunci.³⁰

Adapun jenis penelitian yang diusung pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk memaparkan, menjelaskan dan menjawab terkait persoalan-persoalan yang ada seperti peristiwa maupun fenomena.³¹ Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang terjadi di lapangan dengan melakukan serangkaian penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan mengkaji dokumen yang terkait.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif peneliti bertugas sebagai pengumpul data, seperti yang dikatakan di atas bahwasanya peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bersifat mutlak, hal ini dikarenakan

³⁰ Eko Sugiono, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

³¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

peneliti harus melakukan interaksi dengan manusia dan lingkungannya.³²

Pada proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, bertanya sekaligus mendengarkan dengan kata lain wawancara, meminta data atau dokumen penunjang penelitian dan pengambilan data. Jadi dalam proses penelitian kehadiran peneliti begitu mutlak, karena tanpa kehadiran peneliti atau diwakilkan orang lain maka dikhawatirkan hasil penelitian tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti asli.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak, sekolah ini berbasis agama Islam maka disebut dengan madrasah yang artinya sekolah. MTs Nurul Mujtahidin terletak di Jalan Pahlawan Suntari No. 31 Desa Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. MTs Nurul Mujtahidin ini merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kecamatan Mlarak memiliki luas lahan 3760 M².

Alasan memilih MTs Nurul Mujtahidin sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi *character building* dan *creative learning* apabila diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

D. Data dan Sumber Data

Pengertian dari sumber data adalah subjek asal mula didapatkannya data tersebut. Apabila peneliti menggunakan angket dalam pengambilan datanya,

³² Lira Agusinta, *Pengantar Metode Penelitian Manajemen* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 46.

lantas sumber data disebut dengan responden sebagai orang yang merespon pertanyaan yang diajukan peneliti baik tertulis maupun lisan. Sedangkan apabila penelitian dilakukan dengan cara observasi sumber data dapat berupa benda ataupun proses sesuatu.

Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Data Primer, data ini diperoleh dari responden melalui hasil wawancara, mengajukan kuesioner dan observasi lapangan. Adapun data yang didapat dari data primer ini masih perlu diolah kembali.
2. Data Sekunder, data ini diperoleh dari sumber-sumber yang aktual dan terpercaya seperti buku-buku, catatan buku dan laporan pemerintah. Untuk hasil dari data yang didapat pada data sekunder tidak perlu diolah kembali.³³

Jadi dapat disimpulkan yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder adalah bukti yang akurat dari penelitian seperti dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data untuk memperkaya informasi terkait penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu tindakan yang dilakukan dalam proses menggali informasi di lapangan dengan media pengamatan dari peneliti. Teknik observasi mengharuskan peneliti terjun langsung di lapangan untuk

³³ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Start Up, 2018), 74-75.

mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi meliputi tempat, peristiwa, kegiatan, pelaku, waktu, tujuan dan ruang. Menurut Sugiono pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan cara observasi berperan dan wawancara secara mendalam. Observasi ini dilakukan dengan media pengamatan serta pencatatan yang sistematis oleh gejala-gejala yang diteliti.

Pada dasarnya tujuan observasi ialah untuk mendeskripsikan lingkungan yang sedang diamati, individu-individu yang terlibat dan aktivitas-aktivitas yang terlibat pada lingkungan tersebut dengan perilaku dan aktivitas yang dimunculkan berdasarkan perspektif individu yang terlibat.³⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan yang telah direncanakan antara pewawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi dengan cara memberi dan menerima informasi tersebut.³⁵ Menurut Slamet bahwa wawancara adalah cara yang digunakan untuk menggali informasi dengan kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.

Sedangkan menurut Kerlinger, wawancara mempunyai sifat-sifat penting yang tidak dimiliki tes-tes dan pengamatan behavioral. Teknik wawancara ini apabila disusun secara sistematis maka dapat menghasilkan

³⁴ Umar Sidiq., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 68-69.

³⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 195.

banyak informasi penting bagi peneliti.³⁶

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait *character building* dan *creative learning* apabila diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Adanya wawancara tentang *character building* dan *creative learning* bisa menjadikan terobosan baru bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didiknya. Teknik wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kendala apasaja yang dihadapi dalam membentuk karakter peserta didik dan faktor apayang mempengaruhi hal tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Satori & Komariah bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa lampau yang dinyatakan ke dalam bentuk tulisan, lisan maupun karya bentuk. Menurut Silverman menyatakan bahwa dokumentasi merupakan kumpulan dari beberapa data yang signifikan yang akan ditulis, disimpan, diamati dan dipaparkan dalam penelitian.³⁷

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan dokumentasi adalah kumpulan data yang signifikan yang bisa berbentuk tulisan, lisan maupun *visual*. Sebagai contoh data yang berbentuk tulisan yaitu media cetak yang berisi sumber informasi yang *valid* dan signifikan, berbentuk lisan seperti *audio record* dari narasumber atau lainnya dan berbentuk *visual*

³⁶ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodagnostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 02.

³⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 145.

seperti gambar-gambar atau foto yang diambil pada proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi yaitu mengumpulkan data dan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara signifikan sehingga dapat memperkuat dan pembuktian suatu kejadian.³⁸

F. Teknik Analisis Data

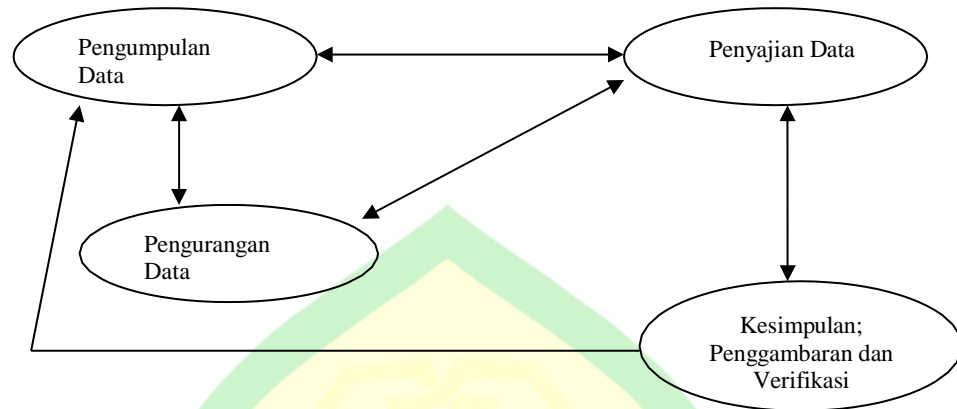
Dalam metode penelitian terdapat analisis data, yaitu sebuah proses mengorganisasikan dan menyesuaikan data pada pola, satuan uraian dan kategori sehingga bisa memperoleh tema dan merumuskan hipotesis sesuai data. Analisis merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk pemecahan data pada elemen-elemen yang lebih kecil dan terstruktur.³⁹ Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan.⁴⁰

Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu menurut konsep pemikiran Miles dan Huberman di dalam buku Sugiyono menyatakan teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga rangkaian yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

³⁸ Umar Sidiq., dkk, 73-74.

³⁹ Sandi Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

⁴⁰ Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 115.



Catatan Lapangan (Fieldnotes)

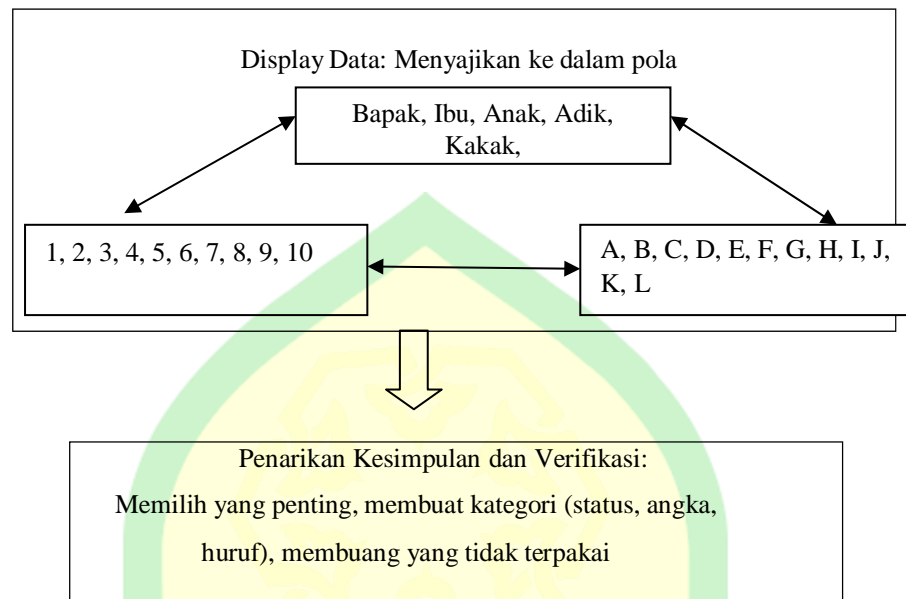
Bapak, Ibu, Anak, Adik, Kakak, Kawan, Sahabat, Pacar, Kekasih, Musuh, Rival, Partner, Lawan, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

Reduksi Data :

Memilih yang penting, membuat kategori (Status, angka, abjad)
membuang yang tidak terpakai

Bapak, Ibu, Anak, Adik, Kakak, Sahabat, Kekasih, Kawan, Pacar,	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	A, B, C, D, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P
--	---	---

P O N O R O G O



a. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dibutuhkan penyederhanaan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan hal-hal yang penting.⁴¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya disaat dibutuhkan.

b. Data Display

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.⁴² Dengan menampilkan data akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa

⁴¹ Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2022), 230.

³⁶ Ibid., 230.

yang telah dipahami.

c. *Verification conclusion*

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara kemudian akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti *valid* dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.⁴³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan pengukuran keaslian data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Uji keabsahan data pada dasarnya hanya difokuskan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penetapan keabsahan data diperlukan adanya teknik pengujian. Dalam penelitian ini uji keabsahan dilakukan dengan tiga kriteria di antaranya:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Yang dimaksud dengan perpanjangan keikutsertaan ini adalah peneliti melakukan penelitian lapangan sampai berada pada titik kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam penelitian ini keikutsertaan atau kehadiran peneliti begitu mutlak, dikarenakan pada saat pengumpulan data penelitalah yang menjadi penentu akan kredibilitas data yang diperolehnya.

Adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian yang artinya peneliti tinggal di lapangan sampai berada di titik kejenuhan

⁴³ Ibid., 231.

pengumpulan data, maka dapat mengurangi adanya:

- a) Kekeliruan yang dilakukan peneliti.
 - b) Mengkopensasikan pengaruh dari suatu hal yang tidak seharusnya atau pengaruh kurang baik.
 - c) Gangguan dari dampak peneliti pada konteks.⁴⁴
2. Ketekunan Pengamatan

Pada kriteria ketekunan pengamatan ini diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memiliki tujuan menemukan unsur dan ciri-ciri pada situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dikaji sehingga dalam pengerjaannya akan berfokus pada hal-hal yang penting secara jelas dan terperinci.

3. Triangulasi

Pengertian dari triangulasi ialah teknik pengecekan keabsahan data menggunakan sesuatu yang di luar data sebagai keperluan pemeriksaan atau perbandingan pada data.⁴⁵ Jadi pada intinya triangulasi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda akan tetapi data tersebut berasal dari sumber yang sama.



⁴⁴ Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 93.

⁴⁵ Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dan Pluralitas Menggagas Strategi Dakwah melalui Analisis SWOT* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020). 109-110.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Mujtahidin Mlarak

Yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin Mlarak yang berlokasi di Gunung sari Mlarak Ponorogo ini mulai dirintis untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Agustus 1964. Pada mulanya, madrasah ini aktif pada malam hari yang dimulai pada pukul 19.00 s.d 21.00 WIB bertempat di sebuah langgar Bader yang terletak di desa Gontor Tengah. Untuk saat ini, langgar tersebut telah direnovasi menjadi masjid “Al-Badru” yang masih bertempat di desa Gontor Tengah dan masih tetap dengan nama wakaf yang sama. Materi yang diajarkan pada lembaga ini adalah khusus membahas tentang keagamaan saja yakni ilmu-ilmu agama Islam.

Pada awal terbentuknya lembaga pendidikan Nurul Mujtahidin hanya diprakarsai oleh tenaga pendidik dan murid yang tidak seberapa, di antaranya adalah: bapak Soimun Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Baihaqi Banyuwangi, bapak Hanik Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Muhsin Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Sutaji Gontor Mlarak Ponorogo dan bapak Muhammad Fahrudin Gontor Mlarak Ponorogo. Sedangkan murid yang terdapat dalam lembaga pendidikan Nurul Mujtahidin pada saat itu berjumlah 27 orang yang terdiri dari 18 siswa putra dan 9 siswa putri.

Mulanya lembaga ini dinamai “Mambaul Ulum” dengan sistem pendidikan masih menggunakan sistem ikhlas berbagi ilmu belum ada tuntutan pembayaran seperti sekarang. Kegiatan yang awalnya aktif pada malam hari hanya berjalan selama satu tahun saja kemudian beralih menjadi sore hari karena disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak bisa dijelaskan. Karena pergantian waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran maka nama lembaga ini juga diubah menjadi “Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah” yang disingkat menjadi TMI. Bertempat di madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal (MTA). Sehingga pada waktu itu, TMI masih menumpang tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967-1969 dan dinyatakan bubar lantaran beberapa alasan.

Setelah masa kevakuman, beberapa tokoh lama yang masih bermukim di desa Gontor dan dibantu oleh beberapa orang yang peduli dengan kualitas pendidikan anak saat itu berusaha menghidupkan kembali sekolah tersebut. Dan pada tanggal 1 Agustus 1971 berdirilah madrasah yang baru meneruskan madrasah lama dengan sistem yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan belajar berlangsung pada pagi hari yang bertempat di rumah bapak Soimun. Kemudian atas berbagai saran dan usulan dari para pendidik agar mendatangkan guru bantu yang dikirim oleh pemerintah kepada pihak sekolah. Dan saran tersebut dapat direalisasikan oleh pemerintah dengan mengirim tenaga pendidik ke

sekolahan, yakni bapak Wahid Hasim dari Tempel Turi Jetis Ponorogo yang sebelumnya ditugaskan sebagai guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar desa Gontor. Karena jasa-jasa bapak Soimun sebagai pendiri maka bapak Soimun diangkat sebagai kepala sekolah dibantu oleh bapak Mohammad Yasir dari Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Isman Lubis dari Demangan Siman Ponorogo, bapak Mohammad Tabib dari Ngunut Babadan Ponorogo, dan bapak Abu Sopyan dari Menang Badegan Ponorogo. Sekolah ini berjalan selama lima tahun.

Pada tahun 1974, nama Madrasah ini berubah menjadi PGA 6 tahun pembangunan yang masih bertempat di rumah bapak Soimun BA. Akan tetapi tidak lama kemudian madrasah ini mengalami masa-masa krisis karena keberadaannya yang berdekatan dengan pondok Gontor.

Dengan datangnya masalah mengenai keberadaan lokasi kegiatan belajar mengajar, muncul berbagai masukan dari bapak Sobari yang menawarkan akan mengusahakan keberadaan tanah wakaf. Karena terus mendapat desakan maka mau tidak mau bapak Soimun akhirnya memindahkan lokasi pada tanggal 14 Agustus 1975. Lokasi madrasah dipindahkan desa Mlarak di rumah bapak Sobari dengan status masih menumpang dan keputusan tersebut disetujui oleh Bapak Tumikan kepala desa Mlarak dan Bapak Muhsin selaku kepala desa Gontor.

Setelah madrasah berjalan kurang lebih selama satu tahun di rumah bapak Sobari, masyarakat dan pendidik berusaha melestarikan keberadaan sekolah yang memang diharapkan kehadirannya di desa

Gunung Sari Mlarak Ponorogo. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh bapak Abdul Khohar dan beberapa tokoh masyarakat maka terkabullah pemberian tanah wakaf atas nama bapak Misman, termasuk di dalamnya bapak Sobari, bapak Pardi, ibu Mesiyem, dan Mbah As. Adapun luas tanah wakaf yang diberikan kepada sekolah adalah 1250 meter persegi.

Dengan adanya tanah wakaf tersebut, maka sekolah yang telah mengalami jatuh bangun itu mulai bisa mengembangkan sayapnya. Dalam proses pembangunannya masyarakat berduyun-duyun dan bergotong royong menyumbangkan tenaga, makanan, minuman, serta keperluan lainnya. Mereka melaksanakan dengan alasan untuk beramal dan tidak mengharap suatu imbalan.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan ke desa Gunung Sari Mlarak, pemerintah selalu memantau dan memperhatikan keberadaan madrasah ini, di antaranya adanya upaya mengadakan pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataran-penataran guru bidang studi, penataran-penataran keterampilan, dana lain-lain. Ketika diberlakukannya keputusan bersama 3 menteri, mengenai penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk: SPG, PGA yang harus hanya ada satu setiap kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan harus di bawah satu pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan enam tahun. Sedangkan kepala sekolah pada saat itu adalah bapak

Soimun dengan stempel MTs/MA “Nurul Mujtahidin” Mlarak Ponorogo.

Setelah berjalan selama satu tahun, maka pengelolaan madrasah harus dipisah menjadi dua kepala, yaitu kepala MTs dan kepala MA. Kepala MTs sekaligus sebagai tokoh pendiri dipegang oleh bapak Soimun sedangkan kepala MA dipegang oleh bapak Drs. Abdullah Syukri.

Setelah beberapa saat berjalan, muncul aturan pemerintah yang menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah definitif tingkat Tsanawiyah harus mempunyai golongan kepangkatan IIC. Sehingga peraturan madrasah yang sudah berjalan harus dirubah lagi. Dan solusinya adalah tukar jabatan yakni bapak Drs. Abdullah Syukri menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah dan kepala MA bapak Soimun, karena pada waktu itu beliau belum memenuhi syarat kepangkatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga bapak Soimun diangkat menjadi kepala Madrasah Aliyah oleh yayasan dan belum ditetapkan sebagai kepala definitif aliyah.

Setelah pergantian jabatan berlangsung beberapa tahun, kemudian bapak Drs. Syukri diangkat menjadi pemilik sekolah dan kepala Madrasah Tsanawiyah harus digantikan oleh bapak Mashuri sebagai kepala definitif pada tahun 1985-1992. Untuk tahun-tahun berikutnya setelah kegiatan belajar mengajar berjalan beberapa saat, muncul lagi peraturan baru yang isinya kepala sekolah definitif yang dikepalai oleh

bapak Mashuri harus mengalami perombakan lagi karena bapak Mashuri harus dimutasi ke sekolah MTs/MA Ronggo Warsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka pengurus yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin mengadakan rapat khusus yang hasilnya menetapkan bapak Mohammad Yasir diangkat menjadi kepala sekolah tingkat Tsanawiyah selama kurang lebih satu tahun. Kemudian turun surat dari pemerintah yang isinya menyatakan bahwa bapak Mohammad Djauhari diangkat menjadi kepala definitif pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin, sedangkan kepala definitif pada Madrasah aliyah adalah bapak Soimun.

Setelah sekolah dengan jatuh bangunnya berjalan selama 20 tahun perkembangannya sangat baik, terbukti dengan adanya penyesuaian dan penyetaraan standarisasi formalitas kelembagaan sekolah antara lain: adanya struktur yang jelas, sistem administrasi yang baik, manajemen sekolah yang bagus serta sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.⁴⁶

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Adapun visi dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Mujtahidin adalah:

“Terwujudnya lulusan yang Islami, Berilmu, Beramal, sehingga Mencapai Kualitas yang Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK”

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumen, Nomor: 01/D/017-V/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dengan indikator visi sebagai berikut:

1. Islami, yakni memiliki loyalitas beragama Islam.
2. Beriman, yakni memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap.
3. Berilmu, yakni memiliki ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai *Kholifah fil ardl*.
4. Beramal, yakni terampil dalam melaksanakan ibadah (*Hablu Minallah*) dan terampil dalam bermasyarakat (*Hablu Minannas*).
5. Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ, unggul dalam prestasi belajar, pembinaan beragama, dan unggul dalam kepercayaan masyarakat.

Sedangkan misi dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Mujtahidin adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan Islam
2. Menerapkan pembelajaran PAKEM, CTL, berbasis *Multiple Intelegence*.
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris peserta didik.
4. Memfasilitasi segala kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan.
5. Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, pengurus, dan komite.
7. Membekali berbagai keterampilan peserta didik agar dapat

bermanfaat bagi masyarakat.

8. Membekali peserta didik agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan.

Tujuan dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Mujtahidin sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, adalah sebagai berikut:

1. Terselenggaranya pendidikan yang berorientasi akhlak mulia dan bermutu, baik secara *khuluqiyah*, *aqliyah*, *jasadiyah*, dan *ruhiyah*.
2. Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan madrasah yang aman, tertib, disiplin, bersih, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
3. Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
4. Terciptanya pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis, dan berkecakapan hidup/*life skill* peserta didik.
5. Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga madrasah dan lingkungan madrasah.
6. Terlaksananya manajemen madrasah yang tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.
7. Terwujudnya warga madrasah yang sejahtera, lahir, dan batin.
8. Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia, dan saling

menguntungkan dengan lembaga/instansi lain.⁴⁷

3. Profil Singkat Madrasah

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

NPSN : 20584887

Kelurahan/Desa : Mlarak

Kecamatan : Mlarak

Kabupaten/Kota : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Jenjang : MTs

Status : Swasta

Tahun Berdiri : 1980

Hasil Akreditasi : B⁴⁸

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak terdapat beberapa pendidik yang mengampu mata pelajaran, adapun pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pendidikan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan sebagainya. Sedangkan pelajaran berbasis agama seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan seterusnya.

Pendidik yang ada di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak masing-masing mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-

⁴⁷Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 02/D/017-V/2022 dalam Lampiran Penelitian.

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 03/D/017-V/2022 dalam Lampiran Penelitian.

masing, seperti halnya bapak Tumikan yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai pada bidangnya yaitu Pendidikan Agama Islam. Adapun data pendidikan dan mata pelajaran yang diampu bisa dilihat dilampiran.⁴⁹

Selain sebagai pengampu mata pelajaran sesuai dengan bidang masing- masing, beberapa guru juga memiliki tugas tambahan diluar mata pelajaran, seperti kesiswaan, bendahara, staf TU, pembina osis dan pembina pramuka. Selain tugas tambahan yang telah disebutkan, beberapa guru juga memiliki peran sebagai wali kelas.⁵⁰

Pembagian tugas tambahan bagi guru dilaksanakan demi terlaksananya kesejahteraan bersama. Dalam keseharian madrasah juga mengatur jadwal piket bagi guru, agar kelas dapat terkondisikan begitu juga dengan para siswa dan guru sendiri. Pembagian jadwal piket dapat dilihat pada lampiran.⁵¹

c. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala hal yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sarana dalam pendidikan artinya segala hal yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, papan tulis, buku, meja, dan sebagainya.

Sedangkan, prasarana sendiri memiliki arti segala hal yang

⁴⁹Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 04/D/017-V/2022 dalam Lampiran Penelitian.

⁵⁰Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 04/D/017-V/2022 dalam Lampiran Penelitian.

⁵¹Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 04/D/017-V/2022 dalam Lampiran Penelitian.

digunakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan secara maksimal. Dalam lingkup pembelajaran, misalnya adalah proyektor, laboratorium, ruang komputer, dan sebagainya. Prasarana ini tidak harus ada, tetapi apabila ada, maka akan sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan maksimal.⁵²

Pada MTs Nurul Mujtahidin Mlarak sendiri terdapat beberapa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pembelajaran siswa dan guru seperti ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu terdapat lab komputer untuk melatih siswa dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Adapun perpustakaan sebagai sarana siswa untuk membaca dan menambah referensi selain buku mata pelajarannya.

B. Paparan Data

1. Data Konsep *Character Building* dan *Creative Learning* pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs NurulMujtahidin Mlarak.

Character building (pembentukan karakter) merupakan hal yang vital yang berpengaruh terhadap nilai karakter siswa. Pembangunan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan semua aspek dalam kegiatan di sekolah. Mulai dari rencana pembelajaran, metode, kurikulum, kebiasaan, budaya hingga aktifitas pembelajaran harus mencerminkan konsep pembentukan karakter.

⁵²Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 05/D/017-V/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Utamanya pembentukan karakter banyak kita jumpai masuk dalam mata pelajaran misalnya Aqidah Akhlak. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak memuat bab yang membahas tentang adab berdo'a dan membaca Al-Qur'an dan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah. Muatan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tersebut dapat dimasukkan dalam program pembiasaan madrasah sehingga dapat berkesinambungan. Dengan demikian pembangunan karakter dapat menjadi upaya untuk mengerti, menumbuhkan dan membangun nilai moral kepada diri sendiri atau kepada masyarakat secara menyeluruh.

Sebagaimana pernyataan bapak Tumikan selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak sebagai berikut:

Melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah menjadi program madrasah oleh karena di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak itu ada bab yang membahas adab membaca dan berdo'a maka sebelum pelajaran dimulai anak-anak disuruh membaca Al-Qur'an dan berdo'a begitu juga setiap hari anak-anak dibiasakan shalat Dhuha berjamaah.⁵³

Menumbuhkan dan membentuk karakter siswa dapat dikembangkan melalui metode pengajaran yang efisien. Pemilihan cara, model, metode pembelajaran harus menyisipkan *point* pembentukan karakter yang akan dikembangkan. Dalam hal ini *character building* yang ditekankan pada Aqidah Akhlak menggunakan konsep *creative learning* yang bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/017-V/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wali kelas VII B ibu Kademi sebagai berikut:

Dalam menciptakan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan dengan keterbukaan untuk ide baru, menciptakan suasana kelas yang nyaman, pemilihan media pembelajaran, menyesuaikan jenis media dengan materi kurikulum, ketersediaan perangkat keras untuk pemanfaatan media pembelajaran.⁵⁴

Metode pelajaran yang diterapkan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan harus yang tepat dan disesuaikan dengan keadaan. Kreatif di sini guru mampu mengendalikan suasana belajar yang kondusif dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk menjembatani ilmu yang disampaikan agar dapat diterima oleh siswa. Selain itu adanya media belajar seperti *lcd proyektor* dan media yang lainnya sebagai pendukung pembelajaran yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari ini mampu meningkatkan dan menambah konsentrasi belajar siswa agar tidak jenuh.

2. Data Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Implementasi *character building* dalam *creative learning* sebisa mungkin dapat menumbuhkan pengajaran yang menarik agar siswa dapat belajar dengan baik dan efektif. Agar terwujudnya belajar yang baik dan efektif maka guru harus bisa menciptakan suasana yang

⁵⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/003-VI/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menyenangkan, dalam hal ini mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode pembelajaran berkarakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Shulikah selaku wali kelas VII A sebagai berikut:

Cara guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu menggunakan berbagai metode pembelajaran melalui pendidikan yang berkarakter, seperti menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana yang santai mungkin, melakukan *ice breaking* bisa berupa yel-yel tepuk tangan, menyanyi, gerak dan lagu serta mungkin juga bisa *quiz* atau *games* biar tidak bosan, menggunakan metode yang variatif.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan guru dalam menyampaikan materi maupun membangun kelas menggunakan metode pembelajaran yang kreatif guna membentuk karakter, metode tersebut diantaranya:

1. Demonstrasi

Inti dari penggunaan metode ini adalah guru dalam menyampaikan materinya dengan cara mendemonstrasikan materi. Jadi guru memperagakan materi yang disampaikan secara sederhana agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Diskusi

Metode diskusi merupakan aktifitas pembelajaran, pada penerapannya siswa diberi problem yang bisa berbentuk pertanyaan atau skenario permasalahan yang harus diselesaikan dengan pemecahan suatu masalah.

⁵⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/003-VI/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

3. Penugasan

Metode ini dilakukan dengan cara guru memberikan tugas yang harus dikerjakan baik secara individual maupun kelompok.

Pemanfaatan media belajar dalam berlangsungnya proses pembelajaran itu sangatlah penting. Karena pada proses belajar pasti guru akan menemui siswa yang ketika belajar akan mudah bosan, tidur dan konsentrasi terpecah. Maka guru harus segera bertindak untuk menciptakan suasana yang kondusif seperti mengajak untuk *ice breaking*, menyanyi dengan diiringi tepuk tangan, dan mengadakan *games*. Sehingga siswa menjadi semangat dan kembali berkonsentrasi dalam belajarnya.

3. Data Hasil Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Penerapan *character building* hakikatnya berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam penerapannya di lapangan tentu

⁵⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/003-VI/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

terdapat kendala yang akan dihadapi guru yang harus segera diselesaikan sehingga pembentukan karakter dapat terwujud.

Sebagaimana pernyataan bapak Tumikan yang berbunyi:

Tentunya ada kendala, antara lain anak mengantuk sehingga konsentrasi berkurang. Namun seorang guru harus segera bertindak untuk mengatasinya dengan menyuruh anak untuk berwudhu.⁵⁶

Berwudhu dalam hal ini merupakan wujud pembentukan karakter yang sesuai konteks Islam di mana ketika siswa tidak dapat berkonsentrasi akibat mengantuk guru menyisipkan nilai moral yang harus dibiasakan. *Character building* dengan metode *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak harus berhasil diterapkan oleh guru yang dapat dilihat perkembangannya. Sesuai dengan pernyataan ibu Shulikhah wali kelas VII A sebagai berikut:

Pembiasaan seperti contoh di atas merupakan salah satu cara madrasah untuk menerapkan peraturan-peraturan yang dibuat untuk dipatuhi. Penerapan *character building* Alhamdulillah berhasil buktinya anak-anak hampir 100% menerapkan peraturan yang ditentukan madrasah.⁵⁷

Selain itu keberhasilan dari perkembangan *character building* juga terlihat dari perubahan signifikan dialami siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu dengan tertibnya proses pembelajaran, istiqomah dan rajin. Sesuai dengan pernyataan bapak Tumikan sebagaimana berikut:

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/017-V/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/003-VI/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Perubahan pasti ada, yaitu dengan tertibnya proses pembelajaran, anak menjadi baik, istiqomah, rajin beribadah, rajin mengerjakan tugas dan yang terpenting jujur serta selalu istiqomah dalam beribadah.⁵⁸

Dalam pembentukan karakter seperti yang dijelaskan di atas tidak lepas dari kiat-kiat guru yang membiasakan dan melatih siswa dalam kesehariannya. Sehingga dalam hal ini guru yang amanah memotivasi dan mampu menjalankan kewajiban dengan tanggungjawab merupakan salah satu faktor yang termasuk penting untuk diperhatikan dalam implementasi *character building*. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Shulikah sebagai berikut:

Usaha yang dapat dilakukan guru untuk melatih karakter jujur siswa diperlukan guru yang senantiasa menjalankan tugas yang amanah, membangun motivasi serta tetap bersikap jujur pada dirinya sendiri, tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosial, nilai spiritual dan menjalankan kewajiban guru yang bertanggungjawab. Sehingga guru mengusahakan melatih siswa dengan menanamkan nilai kejujuran, rasa tanggungjawab, semangat belajar dan pantang menyerah, disiplin, gigih, menghargai dan mengapresiasi terhadap kebhinekaan, semangat kontribusi dan optimisme.⁵⁹

Melatih karakter siswa perlu adanya arahan serta motivasi pada dirinya, khususnya melatih karakter jujur dimulai dari guru sebagai contoh. Guru harus mencerminkan sikap ataupun perilaku yang terpuji sehingga siswa akan mencontoh dari apa yang mereka lihat dan dengar. Melatih siswa untuk memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan perintah agama Islam maka perlu adanya penanaman karakter sejak dini

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/017-V/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/003-VI/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mulai dari tanggungjawab, kejujuran, disiplin dan sebagainya. Adanya karakter yang telah tertanam pada diri mereka ini lambat laun akan menetap.

C. Pembahasan

1. Analisis Konsep *Character Building* dan *Creative Learning* pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti selama penelitian di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak diperoleh analisa data terkait dengan fokus penelitian yang diambil. Penelitian akan menjelaskan dan menggambarkan fokus tersebut yang kemudian diambil intisarinnya. Peneliti akan membahas data yang diperoleh dengan teori sesuai pada fokus penelitian.

Model pembelajaran *creative learning* merupakan salah satu bentuk implementasi dari model pembelajaran kreatif yang menyenangkan bagi siswa. model pembelajaran *creative learning* ini juga merupakan salah satu implementasi pembelajaran agar lebih menarik dan semakin menyenangkan. MTs Nurul Mujtahidin Mlarak sudah menerapkan model pembelajaran *creative learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak.

Dalam mata pelajaran keagamaan Aqidah Akhlak menekankan bab ibadah dan karakter. Pembiasaan perlu ditekankan karena sebagai pedoman siswa dan ke depannya akan menjadi karakter yang melekat

pada diri mereka. Untuk itu *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak berperan dalam mengajak siswa untuk mengaji, hafalan, shalat Dhuha berjamaah. Dengan begitu siswa tidak akan tertekan dengan semua pembelajaran yang harus diterima.

Sebagai salah satu daya tarik bagi siswa *creative learning* bertujuan agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Siswa juga akan diajak untuk praktek secara langsung dan tidak hanya sekedar teori saja. Sehingga diharapkan siswa setidaknya pernah latihan atau mencoba pembiasaan-pembiasaan seperti tertera pada pembelajaran. Model pembiasaan-pembiasaan tersebut juga banyak mendapatkan dukungan dari banyak pihak khususnya orang tua siswa, karena hal ini berdampak positif bagi siswa itu sendiri. Hal ini sesuai unsur model kesesuaian implementasi David C Korten yaitu kesesuaian antara program dengan visi dan misi pelaksana.⁶⁰ Artinya terdapat kesesuaian antara tugas yang diisyaratkan dengan tujuan dari MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Pembiasaan yang ditekankan MTs Nurul Mujtahidin Mlarak mengarah pada tiga hal yaitu shalat Dhuha berjamaah, jujur dan bertanggungjawab. Kegiatan-kegiatan tersebut dibiasakan kepadasiswa selama berada di lingkungan sekolah. Kegiatan yang pertama yaitu shalat Dhuha berjamaah, shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan di mushola sekolah dengan siswa diwajibkan membawa alat sholat dari

⁶⁰ Header Akib, & Antonius, *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*, Jurnal Baca Agustus Vol.1 pp 1-19, 12.

rumah. Sholat Dhuha dilaksanakan sebelum dimulai pembelajaran berkisar antara pukul 07.00-07.30 WIB. Ketika datang siswa langsung menuju ke mushola dan langsung mempersiapkan diri tanpa menunggu perintah. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan dan membiasakan sikap mandiri dan disiplin dalam beribadah. Sesuai dengan program pendidikan karakter yang dikembangkan di mana siswa harus dapat memilih yang benar dan salah, perhatian dan melaksanakan sesuatu hal yang dianggap benar meskipun awalnya dianggap paksaan⁶¹.

Yang kedua adalah pembiasaan sikap jujur. Sikap jujur siswa dibiasakan melalui kantin kejujuran dalam kegiatan ini siswa akan melakukan jual beli di kantin tanpa petugas kantin. Pada kegiatan ini siswa juga akan belajar mengelola dan bertransaksi sendiri tanpa diawasi. Sikap jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada usaha-usaha menciptakan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya yang dalam hal ini adalah tindakannya.⁶² Untuk mempermudah kegiatan kantin kejujuran ini guru sudah memberikan stiker harga dan kaleng uang. Guru juga menyediakan uang pecahan untuk pengembalian sehingga siswa tidak akan kesulitan untuk uang kembaliannya. Namun membiasakan untuk bersikap jujur pada diri siswa membutuhkan suatu proses secara bertahap. Meskipun bapak atau

⁶¹ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah* (Jakarta: Dikdasmen Diknas, 2010), 56.

⁶² Kurikulum 2013 dalam Jurnal Ida Ayu Dewi Virani, dkk., *Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SDN 4 Penarukan kec. Buleleng kab. Buleleng*, E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol.4 No.1 2016, 7.

ibu guru sudah maksimal dalam mengawasi bukan tidak mungkin ada anak yang melakukan hal-hal tidak jujur. Hal tersebut karena siswa belum paham dan belum punya kesadaran pada diri mereka. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari bapak ibu guru pada siswa, kemudian jika ada siswa melakukan kesalahan maka guru wajib memberikan teguran dan siswa diminta tidak mengulangi lagi.

Kegiatan yang ketiga mengarah pada karakter tanggungjawab. Tanggungjawab artinya sikap juga perilaku siswa dalam melakukan semua tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan juga Tuhan Yang Maha Esa.⁶³ Penerapan perlu dalam membentuk sikap tanggungjawab siswa dilakukan dengan pembagian jadwal piket kelas, membereskan dan membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah.

Jadwal piket yang telah dibentuk wajib ditaati siswa setiap hari seperti menyapu, membereskan bangku, membersihkan jendela, menghapus papan tulis dan mematikan lampu. Siswa harus dibiasakan sehingga ke depannya tanggap dengan kewajiban yang mereka miliki saat bertugas piket kelas. Sampah di sekitar lingkungan sekolah dan sampah bekas jajan harus dibuang di tempat sampah. Di sini peran guru sangat penting untuk memberi tahu dan menanamkan karakter bahwa “Bersih itu sehat dan menjaga lingkungan merupakan tugas bersama”

⁶³ Ibid., 8.

sehingga siswa menjadi paham terkait lingkungan yang indah dan bersih akan membuat kegiatan belajar menjadi nyaman.

2. Analisis Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Pembentukan kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui interaksi sosial ataupun pembiasaan-pembiasaan yang tentunya ada reaksi dan pelakunya lebih dari satu orang dengan kata lain individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok menjelaskan bahwa tiap kepribadian memiliki perbedaan. Pendidikan karakter seperti yang dirumuskan oleh Thomas Licona mengembangkan tiga aspek kecerdasan siswa yaitu moral *knowing* (kognitif), moral *feeling* (afektif), dan moral *action* (psikomotorik). Pendidikan dan pembangunan karakter merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh sekolah. Pendidikan karakter bukanlah pekerjaan sekali jadi karena selain menyangkut proses yang membutuhkan waktu juga melekat dengan penyelenggaraan pada diri sendiri.

Pembentukan budi pekerti dan akhlak secara menyeluruh yang membangun pribadi manusia menjadi pembangun sebuah generasi, pendidikan karakter diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.⁶⁴

⁶⁴ Nugroho, Dkk., *Implementasi Character Building di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (Perspektif Pendidikan Islam) Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Jurnal Educan Vol.2 No. 1 Agustus 2017, 266.

Peranan sekolah dalam *character building* adalah menanamkan nilai akhlak yang mulia (budi pekerti, tata karma dan etika) kepada siswa-siswinya ke dalam proses pendidikan. Sekolah merupakan sarana yang disengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat lembaga pendidikan yang mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai wahana untuk belajar dan mempersiapkan diri sebagai manusia yang lebih baik. Sekolah dalam hal ini menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif melalui *creative learning* sehingga dalam penerapannya siswa tidak merasakan terbebani dan tertekan saat proses pembiasaan dan pembelajaran sedang berlangsung.⁶⁵

Pendidikan agama Islam sebagai *character building* diharapkan dapat mewarnai kepribadian anak. Melalui pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan *character building* akan dapat dengan mudah dibentuk sesuai dengan moral, akhlak dan nilai-nilai ajaran yang diyakininya. Dengan tujuan pembinaan dan pembiasaan tersebut guru harus bisa menanamkan *character building* yang tercermin dalam setiap sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan pengelolaan waktu. Dengan kata lain *character building* dianggap berhasil apabila sikap-sikap yang dibiasakan di sekolah tercermin dalam kepribadian siswa.

⁶⁵ Ibid., 267-268.

Implementasi *character building* di sekolah ini menggunakan berbagai metode pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui pendidikan yang berkarakter. Metode yang digunakan antara lain:

a. Demonstrasi

Pada metode ini guru menyampaikan materi dengan cara memperagakan menggunakan fisik atau media tertentu untuk menjembatani ilmu yang disampaikan. Penggunaan metode ini dapat menumbuhkan karakter disiplin pada siswa dengan adanya media dan metode demonstrasi ini menjadikan siswa berfokus pada pembelajaran yang disampaikan.

b. Diskusi

Pada metode ini siswa diharuskan mendiskusikan masalah yang disajikan secara berkelompok. Metode ini digunakan untuk memupuk sikap tanggungjawab pada siswa, dimana siswa harus bertanggungjawab pada pendapat yang telah disampaikan.

c. Penugasan

Pada metode ini siswa diberi tugas untuk diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok. Adapun dalam tugas individu siswa diharuskan mengerjakan sesuai pemikirannya sendiri, hal ini melatih sikap jujur pada siswa.

Berdasarkan analisis peneliti, metode pembelajaran yang bervariasi yang dipaparkan melalui hasil wawancara lebih condong kepada budaya pembelajaran. Kegiatan seperti menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana yang santai mungkin, melakukan *ice breaking* merupakan budaya pembangunan karakter

melalui pembiasaan pembelajaran.

3. Analisis Hasil Implementasi *Character Building* dan *Creative Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak.

Implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak pada akhirnya harus dievaluasi. Pada tahap ini guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini penilaian atau evaluasi dilakukan dengan penilaian autentik.

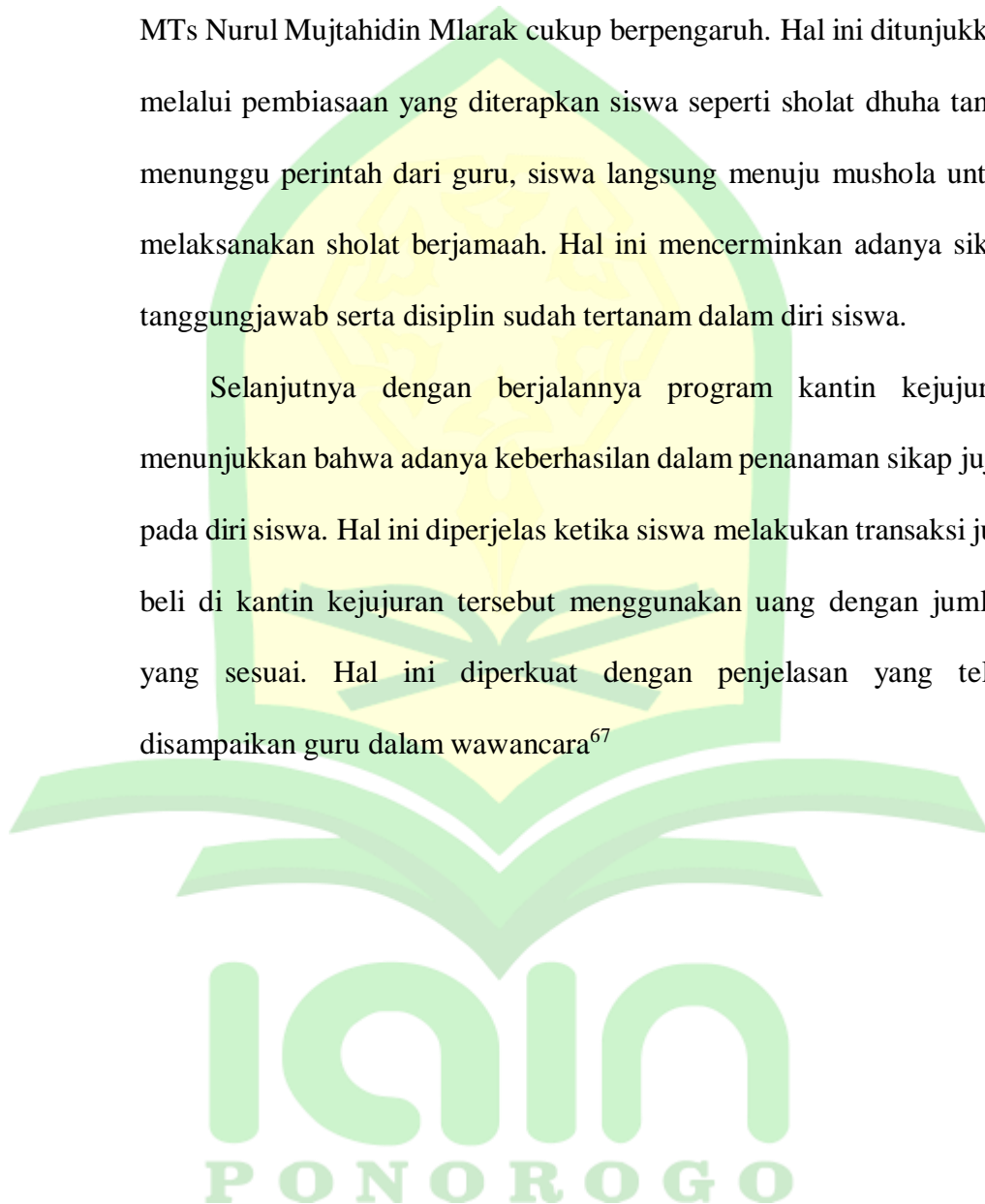
Penilaian autentik adalah penilaian yang meminta siswa untuk mampu menerapkan konsep dan teori pembelajaran di sekolah untuk dapat diterapkan di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Penilaian autentik secara umum fokus pada ranah sikap, pengetahuan dan

⁶⁶Agita Dio Givanda, *Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMAN 1 Gemolong)*, Jurnal BASATRA Vol.6 No. 2 Oktober 2018, 6.

keterampilan. Di mana dalam penilaian sikap lebih ditekankan kepada rasa disiplin, mandiri, tanggungjawab, jujur dan sopan santun.

Dalam penelitian ini hasil dari penilaian sikap menunjukkan bahwa penanaman sikap disiplin, tanggungjawab dan jujur pada siswa MTs Nurul Mujtahidin Mlarak cukup berpengaruh. Hal ini ditunjukkan melalui pembiasaan yang diterapkan siswa seperti sholat dhuha tanpa menunggu perintah dari guru, siswa langsung menuju mushola untuk melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini mencerminkan adanya sikap tanggungjawab serta disiplin sudah tertanam dalam diri siswa.

Selanjutnya dengan berjalannya program kantin kejujuran menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam penanaman sikap jujur pada diri siswa. Hal ini diperjelas ketika siswa melakukan transaksi jual beli di kantin kejujuran tersebut menggunakan uang dengan jumlah yang sesuai. Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang telah disampaikan guru dalam wawancara⁶⁷



⁶⁷Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 02/W/003-VI/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi *character building* dan *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak sebagai berikut:

1. Konsep *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak menekankan bab ibadah dan karakter. Pembiasaan perlu ditekankan karena sebagai pedoman siswa dan ke depannya akan menjadi karakter yang melekat pada diri mereka. Pembiasaan yang ditekankan MTs Nurul Mujtahidin Mlarak mengarah pada tiga hal yaitu shalat Dhuha berjamaah, jujur dan bertanggungjawab.
2. Implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak ini menggunakan berbagai metode pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui pendidikan yang berkarakter. Metode yang digunakan seperti menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana yang santai mungkin, melakukan *ice breaking* dan metode yang bervariasi.
3. Hasil implementasi *character building* dan *creative learning* pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

ialah *character building* dengan metode *creative learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah berhasil diterapkan oleh guru yang dapat dilihat perkembangannya. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan salah satunya peraturan-peraturan yang dibuat untuk dipatuhi dan penerapan *character building* pada siswa hampir 100% menerapkan peraturan yang ditentukan madrasah.

B. Saran

1. Bagi lembaga

Metode *creativity learning* sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu sekolah diperkenankan untuk lebih memaksimalkan strategi sistem pembelajaran menggunakan metode *creative learning* ini.

2. Bagi guru

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kreatif maka guru hendaknya lebih dapat memilih metode pembelajaran yang variatif, inovatif serta menarik agar mampu memaksimalkan tujuan dari *character building* dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian, jika memiliki tema serupa atau sama diharapkan dapat lebih meningkatkan keaktifan, percaya diri, rasa inisiatif dan bekerjasama dengan informan penelitian atau responden penelitian untuk melakukan koordinasi yang lebih baik, sehingga dapat membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusinta, Lira. *Pengantar Metode Penelitian Manajemen*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Aidah, Nur Siti. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Akib, Header, & Antonius. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya”. *Jurnal Baca Agustus Vol.1* pp 1-19, 12.
- Anggito, Albi, & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, M. Anugrah. *Aqidah Akhlak Berbasis Humanistik*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Banawi, Dwi. *Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter*. Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021.
- Beetlestone, Florence. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2008.
- Daradjat. Zakiah. Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016.
- Fadhoil, “Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak pada MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015,” *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2015, 86–87.
- Firdaus, Aditya, and Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pespantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Givanda, Agita Dio. *Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMAN 1 Gemolong)*, *Jurnal BASATRA Vol.6 No. 2 Oktober 2018*, 6.

- Hakim, Abdul. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Lestari, Barkah. “Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak”, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2006, 22.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Muhasim. “Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, 2017, 176-177.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nugroho. Dkk. *Implementasi Character Building di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (Perspektif Pendidikan Islam) Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, *Jurnal Educuan* Vol.2 No. 1 Agustus 2017, 266.
- Rachmawati, Yeni and Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sidiq, Umar. “Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini” *Insania* 16 (2011): 257.
- Sidiq, Umar. Dkk. “Desain Pembelajaran Akhlak melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Islamic Education* 6 (2021): 132.
- Sidiq, Umar. Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sipa, Santi. Dkk. “Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2016, 2.
- Siyoto, Sandi, & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali*. Jakarta Timur: Kencana, 2018.
- Sopian, Asep. *Character Building dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Boarding School Era Industri 4.0: Kajian Teoritis dan Empiris di Masa Pandemic Covid 19*. Bandung: Royyan Press, 2020.
- Sugiono, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Suharyat, Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2022.

Suprayitno, Adi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Suyanto. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen Diknas, 2010.

Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up, 2018.

Thaib, Erwin Jusuf. *Dakwah dan Pluralitas Menggagas Strategi Dakwah melalui Analisis SWOT*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.

Umrati, & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Virani, Ida Ayu Dewi. Dkk.. *Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SDN 4 Penarukan Kec. Buleleng Kab. Buleleng*, E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol.4 No.1 2016, 7.





